
**PERAN PEMBINA SEKAMI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP LITURGIS ANAK
DI STASI SANTO PETRUS SIMPANG KWALA PAROKI SANTO FRANSISKUS
ASSISI PADANG BULAN**

Regina Try Chelseana Manurung¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

Email: reginamanurung002@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembina sekami dalam menumbuhkan sikap liturgis anak di Stasi Santo Petrus Simpang Kwala Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas pembina Ssekami, anak-anak sekami, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina sekami memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap liturgis anak melalui tiga peran utama, yaitu sebagai pengajar, teladan hidup iman, serta motivator dan fasilitator. Sebagai pengajar, pembina menggunakan metode cerita iman dan praktik liturgis yang membantu anak memahami makna doa, simbol liturgi, dan tata ibadat. Sebagai teladan hidup iman, pembina membimbing dan membiasakan anak untuk menjaga sikap tubuh yang benar dalam doa dan ibadat. Sebagai motivator dan fasilitator, pembina memberikan apresiasi serta menggunakan media kreatif yang meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan iman. Sikap liturgis anak tampak melalui sikap hormat dan khidmat selama ibadat, partisipasi aktif dalam doa dan nyanyian, serta kemampuan menjaga ketenangan dan perhatian selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara konsisten, kreatif, dan berkelanjutan berkontribusi positif terhadap perkembangan sikap liturgis anak.

Kata Kunci: Pembina Sekami, Sikap Liturgis, Anak.

Abstract: This study aims to describe the role of sekami mentors in fostering children's liturgical attitudes at St. Peter Simpang Kwala Station, St. Francis of Assisi Padang Bulan Parish. The study employed a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of sekami mentors, sekami children, and parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that sekami mentors play an important role in fostering children's liturgical attitudes through three main roles: as educators, role models of faith, and motivators and facilitators. As educators, the mentors utilized faith-based storytelling methods and liturgical practices that helped children understand the meaning of prayers, liturgical symbols, and forms of worship. As role models of faith, the mentors guided and habituated children to maintain proper body posture during prayer and worship. As motivators and facilitators, the mentors provided appreciation and employed creative media that enhanced

children's involvement in faith-related activities. Children's liturgical attitudes were reflected in their reverent and solemn behavior during worship, active participation in prayers and hymns, and their ability to remain calm and attentive throughout religious activities. This study demonstrates that consistent, creative, and continuous mentoring contributes positively to the development of children's liturgical attitudes.

Keywords: *Sekami Mentors, Liturgical Attitudes, Children.*

PENDAHULUAN

Liturgi merupakan sumber dan puncak kehidupan Gereja karena di dalam liturgi umat beriman mengalami perjumpaan dengan Allah melalui doa, simbol, nyanyian, dan tindakan iman. Bagi anak-anak, liturgi memiliki fungsi pedagogis karena membantu mereka mengenal Allah secara konkret melalui pengalaman iman yang mereka alami dalam kegiatan Gereja. Sikap liturgis seperti hormat, khusyuk, disiplin, dan partisipatif tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui proses pembinaan yang terarah dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembinaan iman anak, Sekami menjadi salah satu wadah pastoral Gereja yang berperan penting dalam membantu anak mengenal Yesus, Gereja, dan kehidupan liturgi. Kegiatan Sekami tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran iman, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan hidup beriman melalui doa bersama, pendalaman iman, praktik liturgi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja. Oleh karena itu, pembina Sekami memiliki kedudukan penting sebagai pendamping iman anak.

Pembina Sekami tidak hanya bertugas menyampaikan materi iman, tetapi juga menjadi teladan hidup Kristiani bagi anak-anak. Anak-anak belajar iman melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dan keteladanan yang mereka lihat dari pembina. Sikap pembina dalam berdoa, mengikuti ibadah, dan membimbing anak menjadi sarana pembelajaran yang membantu anak memahami dan menghayati liturgi secara lebih mendalam. Fenomena yang ditemukan di Stasi Santo Petrus Simpang Kwala menunjukkan bahwa sikap liturgis anak masih bervariasi. Beberapa anak telah menunjukkan sikap hormat dan partisipatif dalam ibadah, namun sebagian lainnya masih mudah terdistraksi, berbicara saat doa berlangsung, dan belum memahami makna liturgi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendampingan yang lebih terarah dalam pembinaan iman anak.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pembinaan iman dan karakter anak secara umum, namun belum secara khusus mengkaji peran pembina Sekami dalam menumbuhkan

sikap liturgis anak di tingkat stasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang secara khusus meneliti peran pembina Sekami dalam menumbuhkan sikap liturgis anak di Stasi Santo Petrus Simpang Kwala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembina Sekami dalam menumbuhkan sikap liturgis anak dan mengetahui bentuk-bentuk sikap liturgis anak Sekami di Stasi Santo Petrus Simpang Kwala Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran pembina Sekami dalam menumbuhkan sikap liturgis anak di Stasi Santo Petrus Simpang Kwala Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, perilaku, dan proses pembinaan iman anak dalam kegiatan Sekami. Lokasi penelitian dilaksanakan di Stasi Santo Petrus Simpang Kwala Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan. Subjek penelitian terdiri dari pembina Sekami, anak-anak Sekami, dan pihak terkait yang terlibat dalam kegiatan pembinaan iman anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung kegiatan Sekami, sikap liturgis anak, serta interaksi antara pembina dan anak-anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pembina dan anak-anak untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan, pengalaman, dan pemahaman anak tentang liturgi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip pembinaan, buku panduan, dan catatan kegiatan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pembina Sekami Dalam Menumbuhkan Sikap Liturgis Anak

1. Peran Pembina sebagai Pengajar melalui Metode Cerita Iman dan Praktik Liturgis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina Sekami memiliki peran yang sangat penting sebagai pengajar dalam menumbuhkan sikap liturgis anak. Peran tersebut diwujudkan melalui penggunaan metode cerita iman dan praktik liturgis yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pembina, diketahui bahwa penyampaian materi iman lebih sering dilakukan melalui kisah-kisah Kitab Suci, cerita tokoh-tokoh kudus, pengalaman hidup orang beriman, serta berbagai contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Pembina berusaha menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami sehingga anak dapat menangkap pesan iman yang disampaikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika pembina menyampaikan cerita iman, anak-anak tampak memberikan perhatian yang cukup baik. Mereka mendengarkan dengan antusias, menjawab pertanyaan yang diajukan pembina, serta mampu mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Situasi ini menunjukkan bahwa metode cerita iman membantu anak memahami ajaran Gereja secara lebih konkret. Cerita-cerita yang disampaikan tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu anak mengenal nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kepedulian, ketaatan, kejujuran, dan pengampunan.

Selain melalui cerita iman, pembina juga mengajarkan liturgi melalui praktik langsung. Anak-anak diajak untuk mempraktikkan berbagai sikap liturgis seperti membuat tanda salib dengan benar, melipat tangan saat berdoa, berdiri, duduk, dan berlutut sesuai aturan liturgi, serta mengikuti doa dan nyanyian dengan baik. Melalui praktik tersebut, anak tidak hanya memahami liturgi secara teoritis, tetapi juga belajar menghayatinya melalui tindakan nyata. Pembina secara langsung memperagakan setiap gerakan dan memberikan pendampingan kepada anak-anak yang masih mengalami kesulitan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik liturgis yang dilakukan secara berulang membantu anak mengingat dan memahami tata cara ibadat dengan lebih baik. Anak-anak menjadi lebih percaya diri ketika mengikuti perayaan liturgi di gereja karena mereka telah memperoleh pengalaman dan latihan selama kegiatan Sekami. Dengan demikian, proses

pembelajaran yang memadukan cerita iman dan praktik liturgis memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa metode cerita iman dan praktik liturgis merupakan strategi yang efektif dalam membentuk pemahaman serta penghayatan liturgi pada anak. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Gereja, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai iman yang dipelajari. Temuan tersebut sejalan dengan Groome (2011) yang menegaskan bahwa pendidikan iman akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pengalaman belajar. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Silpanus (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan liturgi bagi anak perlu dilaksanakan melalui pengalaman konkret agar anak mampu memahami makna liturgi secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian Ko et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak dapat meningkatkan spiritualitas dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembinaan iman.

2. Pembina sebagai Teladan Hidup Iman melalui Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembina dalam menumbuhkan sikap liturgis anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga oleh kemampuan menjadi teladan hidup iman. Dalam setiap kegiatan Sekami, pembina berusaha menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Keteladanan tersebut terlihat dari cara pembina berdoa dengan khusyuk, menghormati tempat ibadat, mengikuti tata liturgi dengan tertib, serta memperlihatkan sikap sopan dan penuh hormat selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, pembina selalu mengawali kegiatan dengan menunjukkan sikap doa yang baik. Ketika doa dimulai, pembina melipat tangan, menundukkan kepala, dan menjaga keheningan. Sikap tersebut secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada anak-anak mengenai bagaimana seharusnya bersikap di hadapan Tuhan. Anak-anak yang awalnya kurang memperhatikan atau masih sering berbicara perlahan mulai mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh pembina.

Selain memberikan teladan, pembina juga menerapkan pembiasaan secara konsisten. Setiap kegiatan Sekami selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Anak-anak dibiasakan untuk membuat tanda salib dengan benar, menjaga sikap tubuh yang sopan, memperhatikan

pembacaan Sabda Tuhan, serta tidak berbicara ketika kegiatan doa berlangsung. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kebiasaan anak dalam kehidupan beriman. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa beberapa perubahan positif mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak menjadi lebih disiplin dalam berdoa, lebih menghormati kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan ketika berada di gereja. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan pembina tidak hanya berdampak pada kegiatan Sekami, tetapi juga memengaruhi kehidupan anak di lingkungan keluarga.

Pembina juga memberikan koreksi secara persuasif ketika menemukan anak yang kurang tertib. Teguran diberikan dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih sehingga anak tidak merasa takut atau tertekan. Pendekatan ini membantu anak memahami kesalahan yang dilakukan sekaligus belajar memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga edukatif dan mendidik karakter anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan pembina menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap liturgis anak. Anak cenderung belajar melalui proses meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Temuan tersebut sejalan dengan Marbun dan Bawamenewi (2025) yang menyatakan bahwa pendamping Sekami memiliki peran penting sebagai pembimbing dan teladan dalam pembinaan iman anak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Neliana Bin Bolen et al. (2023) yang menjelaskan bahwa proses pendidikan iman anak sangat dipengaruhi oleh figur yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembina sebagai Motivator dan Fasilitator melalui Media Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina Sekami berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam menumbuhkan sikap liturgis anak melalui penggunaan berbagai media kreatif. Pembina menyadari bahwa anak-anak memiliki karakteristik yang aktif, mudah bosan, dan lebih tertarik pada kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, pembina berusaha menciptakan suasana pembinaan yang menarik agar anak tetap antusias mengikuti setiap kegiatan.

Sebagai motivator, pembina memberikan berbagai bentuk penguatan positif kepada anak-anak. Penguatan tersebut berupa pujian, penghargaan, ucapan terima kasih, serta apresiasi

terhadap keberanian dan keterlibatan anak dalam kegiatan. Ketika anak berhasil memimpin doa, menjawab pertanyaan, atau menunjukkan sikap liturgis yang baik, pembina memberikan pujian sehingga anak merasa dihargai dan terdorong untuk terus berkembang. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak lebih percaya diri ketika memperoleh apresiasi dari pembina. Mereka menjadi lebih aktif menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam doa bersama, serta terlibat dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan selama kegiatan Sekami. Situasi ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan pembina memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan keterlibatan anak.

Sebagai fasilitator, pembina menggunakan berbagai media kreatif seperti lagu rohani, permainan edukatif, gambar-gambar Kitab Suci, video pembelajaran, drama sederhana, serta aktivitas mewarnai dan kerajinan tangan yang berkaitan dengan tema iman. Penggunaan media tersebut membantu anak memahami materi dengan lebih mudah karena disajikan secara menarik dan sesuai dengan dunia anak.

Media kreatif juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan aktif tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena anak memperoleh pengalaman langsung selama kegiatan berlangsung. Melalui pengalaman tersebut, nilai-nilai iman yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi anak. Temuan tersebut didukung oleh Putra (2015) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Salsabila dkk. (2020) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan media pendidikan yang kreatif mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks pembinaan iman, media kreatif membantu anak lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif dalam kegiatan Sekami.

B. Sikap Liturgis Anak

1. Sikap Hormat dan Khidmat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu sikap liturgis yang berkembang pada anak-anak Sekami adalah sikap hormat dan khidmat selama mengikuti kegiatan ibadat maupun pembinaan iman. Sikap hormat dan khidmat merupakan unsur penting dalam kehidupan liturgi karena melalui sikap tersebut umat menunjukkan penghormatan kepada Allah yang hadir dalam perayaan Gereja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan Sekami berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar anak telah mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap hormat ketika mengikuti kegiatan doa maupun ibadat bersama.

Sikap hormat tersebut tampak dari cara anak-anak membuat tanda salib dengan lebih benar dan teratur dibandingkan sebelumnya. Ketika kegiatan doa dimulai, sebagian besar anak sudah mampu mempersiapkan diri dengan baik, melipat tangan, menundukkan kepala, serta mengikuti doa dengan lebih tenang. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjaga posisi tubuh selama kegiatan berlangsung. Mereka duduk dengan rapi, berdiri ketika diminta, dan mengikuti berbagai gerakan liturgis sesuai arahan pembina. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman anak mengenai pentingnya menjaga sikap selama berada dalam suasana ibadat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina Sekami, perkembangan sikap hormat dan khidmat tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembina secara konsisten memberikan arahan mengenai pentingnya menghormati tempat ibadat, menghargai kehadiran Tuhan dalam doa, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Pembina juga selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak bermain, bercanda berlebihan, atau mengganggu teman ketika kegiatan doa dan pembinaan sedang berlangsung. Pengulangan arahan tersebut membantu anak memahami perilaku yang diharapkan dalam kegiatan liturgi. Selain arahan dari pembina, hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan pembina turut berpengaruh terhadap perkembangan sikap hormat anak. Ketika pembina menunjukkan sikap yang tenang, khusyuk, dan penuh penghormatan selama doa berlangsung, anak-anak cenderung mengikuti perilaku yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui keteladanan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap liturgis anak.

Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan adanya perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan sikap yang lebih sopan ketika mengikuti perayaan Ekaristi di gereja. Anak-anak menjadi lebih memahami kapan harus diam, kapan harus berdiri atau duduk, serta lebih menghargai suasana doa dibandingkan sebelumnya. Meskipun perubahan tersebut belum terlihat secara sempurna pada semua anak, namun perkembangan yang terjadi menunjukkan adanya pengaruh positif dari proses pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan Sekami. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa anak yang sesekali kehilangan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Anak-anak pada usia dini memiliki karakteristik yang aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Dalam beberapa kesempatan, peneliti masih menemukan anak yang berbicara dengan teman di sampingnya, bermain sendiri, atau kurang memperhatikan ketika pembina memberikan penjelasan. Namun kondisi tersebut dapat segera diatasi melalui pendampingan dan arahan yang diberikan oleh pembina.

Perkembangan sikap hormat dan khidmat yang ditunjukkan anak-anak merupakan indikator bahwa proses pembinaan iman yang dilakukan telah berjalan dengan baik. Sikap hormat tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah seperti duduk dengan rapi atau melipat tangan saat berdoa, tetapi juga mencerminkan kesadaran batin anak terhadap makna kehadiran Tuhan dalam kegiatan liturgi. Semakin sering anak dilibatkan dalam pengalaman liturgis yang bermakna, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengembangkan sikap hormat yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan pembina Sekami berhasil membantu anak memahami makna kesakralan dalam liturgi. Anak-anak mulai menyadari bahwa kegiatan ibadat bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan perjumpaan dengan Tuhan yang perlu dihormati dan dihayati dengan sungguh-sungguh. Temuan tersebut sejalan dengan *Sacrosanctum Concilium* (1963) yang menegaskan pentingnya partisipasi umat secara sadar, aktif, dan penuh hormat dalam liturgi. Selain itu, *Direktorium untuk Misa Bersama Anak-Anak* (Kongregasi Ibadat Ilahi, 1973) menekankan bahwa anak-anak perlu dibimbing sejak dini untuk memahami dan menghayati sikap hormat dalam perayaan liturgi sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran iman yang matang.

2. Sikap Partisipatif dalam Ibadat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Sekami memiliki tingkat partisipasi yang cukup baik dalam kegiatan ibadat maupun pembinaan iman. Partisipasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembinaan liturgis karena menunjukkan keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan yang diikuti. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak terlihat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama pertemuan Sekami, baik dalam bentuk doa bersama, bernyanyi, menjawab pertanyaan, maupun mengikuti aktivitas pembelajaran yang dipandu oleh pembina. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tampak aktif mengikuti doa-doa yang dipimpin pembina. Mereka berusaha menjawab doa bersama, mengucapkan tanggapan liturgis, dan mengikuti nyanyian yang diajarkan. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mulai terlibat dalam proses pembinaan yang berlangsung. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama ketika kegiatan dikemas dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan karakteristik usia mereka. Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa partisipasi anak mengalami peningkatan dibandingkan ketika mereka pertama kali mengikuti kegiatan Sekami. Pada awalnya, beberapa anak masih malu untuk berbicara, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, dan cenderung pasif selama kegiatan berlangsung. Namun setelah mengikuti pembinaan secara rutin, anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan. Mereka lebih aktif bertanya, memberikan pendapat, dan mengikuti arahan pembina dengan baik.

Partisipasi anak juga terlihat ketika pembina mengadakan kegiatan kelompok, permainan edukatif, maupun aktivitas kreatif yang berkaitan dengan tema iman. Anak-anak tampak bersemangat mengikuti setiap kegiatan dan menunjukkan kerja sama yang baik dengan teman-teman mereka. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya belajar mengenai ajaran iman, tetapi juga belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai sesama. Berdasarkan hasil observasi, suasana pembinaan yang menyenangkan menjadi salah satu faktor yang mendukung tumbuhnya partisipasi anak. Pembina tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan berbagai media kreatif yang mampu menarik perhatian anak. Penggunaan lagu rohani, permainan, cerita Kitab Suci, serta aktivitas interaktif membuat anak lebih tertarik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan

bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan Sekami memberikan dampak positif terhadap keberanian dan kepercayaan diri mereka. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan gereja dan tidak lagi merasa malu untuk tampil di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya membantu perkembangan iman anak, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Walaupun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tingkat partisipasi setiap anak tidak selalu sama. Terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut karena memiliki sifat pemalu atau kurang percaya diri. Selain itu, faktor usia, kemampuan komunikasi, serta latar belakang keluarga juga turut memengaruhi tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan. Oleh karena itu, pembina perlu terus memberikan perhatian dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap partisipatif anak berkembang melalui proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Partisipasi aktif tersebut menjadi indikator bahwa anak mulai memahami pentingnya keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Anak tidak hanya menjadi peserta yang pasif, tetapi mulai mengambil bagian dalam berbagai aktivitas yang mendukung pertumbuhan iman mereka. Temuan ini sejalan dengan Dalia dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif umat merupakan unsur penting dalam kehidupan liturgi Gereja. Selain itu, Bei, Tolang, dan Tiba (2025) menegaskan bahwa formasi liturgi bagi anak membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam perayaan iman dan kehidupan menggereja. Melalui partisipasi yang aktif, anak belajar menghayati iman secara lebih mendalam dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan serta komunitas Gereja.

3. Sikap Doa dan Penghayatan Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pembina Sekami memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap doa dan penghayatan iman anak. Sikap doa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan spiritual karena menjadi sarana komunikasi manusia dengan Tuhan. Melalui doa, anak belajar membangun relasi pribadi dengan Allah sekaligus mengembangkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan doa bersama. Ketika doa dimulai, anak-anak berusaha menjaga ketenangan, melipat tangan, serta mengikuti doa yang dipimpin oleh pembina. Mereka juga terlihat lebih fokus dibandingkan sebelumnya dan menunjukkan sikap yang lebih tertib selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa perkembangan tersebut merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam setiap pertemuan Sekami, anak-anak selalu diajak untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan. Pembina juga memberikan penjelasan mengenai makna doa serta pentingnya berdoa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, anak-anak mulai memahami bahwa doa bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan ungkapan iman dan bentuk komunikasi dengan Tuhan.

Selain dalam kegiatan Sekami, perkembangan sikap doa juga terlihat dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan keterangan orang tua, beberapa anak mulai menunjukkan kebiasaan berdoa secara mandiri di rumah. Anak-anak menjadi lebih rajin mengikuti doa keluarga, lebih tenang ketika berdoa, dan lebih memahami pentingnya mengucapkan syukur kepada Tuhan. Beberapa orang tua bahkan mengungkapkan bahwa anak mereka mulai mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk berdoa bersama.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan liturgis yang diberikan dalam kegiatan Sekami tidak hanya berdampak pada aktivitas anak di gereja, tetapi juga memengaruhi kehidupan iman mereka di lingkungan keluarga. Anak-anak mulai membawa nilai-nilai yang diperoleh dalam pembinaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pembinaan iman karena tujuan utama pendidikan iman bukan hanya memberikan pengetahuan agama, melainkan membantu peserta didik menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan penghayatan iman setiap anak berbeda-beda. Beberapa anak masih mudah kehilangan fokus ketika doa berlangsung, terutama karena faktor usia dan kemampuan konsentrasi yang belum berkembang secara optimal. Selain itu, lingkungan keluarga juga memengaruhi perkembangan kehidupan doa anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan teladan dari orang tua cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan rohani di rumah.

Penghayatan iman anak juga terlihat melalui perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan pembina, beberapa anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih sopan, lebih menghormati orang lain, serta lebih mudah diarahkan dalam kegiatan keagamaan. Walaupun perubahan tersebut terjadi secara bertahap, namun menunjukkan bahwa nilai-nilai iman yang diajarkan mulai tertanam dalam diri anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan pembina Sekami telah membantu anak mengembangkan sikap doa dan penghayatan iman secara bertahap. Anak-anak tidak hanya belajar mengenai tata cara berdoa, tetapi juga mulai memahami makna doa sebagai bagian penting dari kehidupan iman mereka. Perkembangan ini menjadi dasar yang penting bagi pertumbuhan spiritual anak di masa yang akan datang.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan liturgis tidak hanya berpengaruh pada keterlibatan anak dalam kegiatan Gereja, tetapi juga berdampak pada kehidupan iman sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan Groome (2011) yang menegaskan bahwa pendidikan iman bertujuan membentuk transformasi hidup sehingga nilai-nilai Kristiani dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Jumrio (2021) yang menyatakan bahwa pembinaan iman anak secara berkelanjutan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kehidupan iman anak. Dengan demikian, kegiatan Sekami tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan spiritualitas dan karakter Kristiani anak sejak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pembina Sekami dalam Menumbuhkan Sikap Liturgis Anak di Stasi Santo Petrus Simpang Kwala Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan, dapat disimpulkan bahwa pembina Sekami memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan sikap liturgis anak. Peran tersebut dijalankan melalui fungsi sebagai pengajar, teladan, motivator, dan fasilitator yang dilakukan secara berkesinambungan dalam setiap kegiatan pembinaan iman.

Sebagai pengajar, pembina Sekami menumbuhkan sikap liturgis anak melalui metode cerita iman dan praktik liturgis. Penyampaian kisah-kisah Kitab Suci, pengalaman iman, serta latihan langsung dalam berbagai tindakan liturgis membantu anak memahami makna liturgi secara lebih konkret dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Melalui metode

tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang liturgi, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan beriman.

Sebagai teladan hidup iman, pembina menunjukkan sikap hormat, disiplin, dan khidmat dalam setiap kegiatan pembinaan. Keteladanan yang disertai dengan pembiasaan secara terus-menerus membantu anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Melalui proses ini, anak-anak mulai terbiasa menjaga ketertiban, mengikuti doa dengan sungguh-sungguh, serta menunjukkan sikap yang sesuai dalam kegiatan liturgi dan kehidupan sehari-hari.

Sebagai motivator dan fasilitator, pembina memberikan dorongan, apresiasi, dan berbagai pengalaman belajar yang menarik melalui penggunaan media kreatif seperti lagu rohani, permainan edukatif, cerita Kitab Suci, dan aktivitas interaktif lainnya. Penggunaan media tersebut mampu meningkatkan minat, semangat, dan keterlibatan anak dalam kegiatan Sekami sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap liturgis anak mengalami perkembangan yang positif. Perkembangan tersebut terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu sikap hormat dan khidmat, sikap partisipatif dalam ibadah, serta sikap doa dan penghayatan iman. Anak-anak mulai mampu menunjukkan sikap hormat selama kegiatan liturgi, berpartisipasi aktif dalam doa dan kegiatan pembinaan, serta mengembangkan kebiasaan berdoa dan menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan lebih lanjut karena faktor usia dan tingkat konsentrasi yang berbeda-beda, secara umum pembinaan yang dilakukan pembina Sekami telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap liturgis anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembina Sekami memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan sikap liturgis anak melalui pembinaan iman yang terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kehadiran pembina yang mampu mengajar, memberi teladan, memotivasi, dan memfasilitasi kegiatan pembinaan secara kreatif menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan kehidupan iman dan keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, G. M. B., Aran, A. T. L. G., Welan, M. S. K., Koten, I. Y. K., & Kwenn, K. M. (2025). Pembentukan Karakter Anak-Anak Sekami Melalui Kegiatan Sekami Di Stasi Santo Fransiskus Xavierius Kolimasang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(1), 114–130.
- Bei, A. P., Tolang, D. S. H., & Tiba, M. R. (2025). Adaptasi Dan Formasi Liturgi Dalam Ekaristi Bersama Anak Di Paroki St. Mikael Nita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, Ca: Sage Publications
- Dalia, A., Sobon, K., Timbuleng, A., Tinggi, S., Don, P., Tomohon, B., Katolik, U., & Salle, D. La. (2022). Pentingnya Kesadaran Komunio Dan Partisipasi Umat Dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis. 6(2), 182–194.
- Dangga, M., Lelu2), S., & Aran, A. M. (2025). *Sekami As A Former Of Communal Spirituality In The Digital Era For The Alpha Generation In The Parish St. Alfonsus Maria De Liquori Lewotala Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia*. 13(2). <https://doi.org/10.60011/Jumpa.V13i2>
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education: Sharing Our Story And Vision*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Jumrio, E. (2021). Bina iman anak SEKAMI selama pandemi Covid-19 terhadap iman anak. *Jurnal Reinha*, 12(2).
- Kongregasi Ibadat Ilahi. (1973). *Direktorium untuk Misa Bersama Anak-Anak*. Vatikan.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium (Konstitusi tentang Liturgi Suci)*. Vatikan.
- Ko, S., Bangri, R. A., & Randalele, C. E. (2023). Analisis penerapan metode ceria dalam membina spiritualitas anak sekolah minggu usia 9–11 tahun. *Jurnal Misioner*, 3(1), 1–21.
- Marbun, M. R., & Bawamenewi, R. (2025). Peran pendamping SEKAMI dalam membina iman anak di Stasi Santo Romanus Sifaoroasi Lolohowa. *Jurnal Magistra*, 3(2), 1–7.
- Neliana Bin Bolen, Petrus Tukan, & Kwen, K. M. K. (2023). Peran orang tua Katolik sebagai pendidik iman anak di Stasi St. Paulus Pukaone. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 91–97.
- Putra, L. D. (2015). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif mengenal angka dan huruf untuk anak usia dini. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*.

- Salsabila, H., Ulil Ilmi, M., Aisyah, S., & Saputra, R. (2020). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era disrupsi. *Journal on Education*, 3(1).
- Silpanus. (2020). Liturgical education of children in Catholic Church. *Jurnal Liturgi dan Katekese*, 4(2), 47–55.